

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Keaktifan Mengikuti Ibadah

##### 1. Pengertian Keaktifan Ibadah

Keaktifan dibedakan dengan tindakan mental dan fisik, seperti yang diungkapkan Sardiman dalam Sinar. Hal ini memerlukan serangkaian aktivitas mental dan fisik yang berkaitan erat. Komponen fisik dan non fisik sangat menentukan dalam berbagai kegiatan yang berfungsi untuk meningkatkan proses pembelajaran. Siswa terlibat dalam aktivitas fisik ketika mereka secara aktif memanfaatkan bagian tubuh, seperti dalam pekerjaan, rekreasi, upaya artistik, atau pekerjaan konstruktif. Individu yang terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung bukan sekedar pengamat atau partisipan. Keterlibatan aktif kekuatan jiwa dalam proses paedagogi menimbulkan aktivitas mental atau psikologis. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah hal yang menuntut mereka mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Selama proses pembelajaran, mereka aktif meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah atau persoalan apa pun yang mereka alami.<sup>7</sup> Jadi keaktifan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas dalam kehidupan

---

<sup>7</sup> Sinar, *Metode Active Learning* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 20.

manusia baik secara fisik maupun psikis, baik melalui pikiran maupun tindakan yang menuntut proses secara berkelanjutan atau terus menerus.

Ibadah adalah komponen penting dari kehidupan keberimanan seseorang. Selama dua dekade terakhir, pembahasan tentang ibadah dalam agama Kristen belum pernah terdengar, dan pada saat itu topik tersebut menjadi perdebatan yang kontroversial seperti sekarang. Fischer, penulis buku *Fearless Faith* dan penyanyi-penulis lagu, lebih lanjut menegaskan bahwa ibadah kini semakin berbelit-belit, mengingat banyaknya orang yang menghadiri gereja-gereja berbeda untuk mengejar ibadah yang sejati. Mengingat kekhawatiran ini, Fischer merevisi bukunya untuk memperjelas situasinya dan masalah etika. Statistik yang menunjukkan pertumbuhan gereja-gereja besar bukan disebabkan oleh perpindahan agama, melainkan karena bentuk-bentuk ibadah yang lebih baik dan lebih populer. Fungsinya mirip dengan saluran siphon yang menarik pengunjung ke gereja yang awalnya marak dan kemudian semakin menurun. Bahkan pemberitaan firman Tuhan yang tadinya sangat penting telah direduksi menjadi sekedar renungan belaka, hanya sekedar pelengkap tindakan ibadah dan pemujaan.<sup>8</sup>

Jadi dengan kata lain, ibadah Kristen yang benar adalah merupakan respon ucapan syukur dari umat tebusan-Nya, terhadap

---

<sup>8</sup> Samuel Ferdinan, *Ibadah yang Berkenan (Teologi Ibadah)* (Batu: Literatur YPPII Batu, 2014), 1-2.

anugerah Allah. Ibadah yang benar menurut Alkitab adalah merupakan inisiatif Allah yang telah menebus manusia di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus, yang menggerakkan manusia oleh pekerjaan kuasa Roh Kudus untuk memberi respons dalam bentuk ucapan syukur kepada Allah yang telah menganugerahkan keselamatan kepada manusia. Fischer juga mengemukakan bahwa respons manusia dalam ibadah yang benar ialah dengan menggabungkan seluruh pikiran dan pemahaman serta kekuatan kita dalam pelayanan dan pujian kepada Allah. Dengan kata lain, dalam satu ibadah seluruh eksistensi hidup manusia harus terfokus kepada Allah sebagai pusat dari penyembahan itu sendiri.<sup>9</sup> Berangkat dari pengertian-pengertian di atas, maka upaya penulis mengambil kesimpulan bahwa ibadah giat merupakan ikhtiar kerohanian yang tiada henti dan tak lekang oleh waktu yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman sebagai wujud hidup bersyukur atas karunia Tuhan.

Menurut Sinaga dalam Muhamad Uyun, nilai-nilai agama dapat diidentifikasi melalui penggambaran karakter berdasarkan ciri fisik atau simbol keagamaan, kutipan atau proposisi yang bersumber dari kitab suci, atau penggambaran nilai-nilai kehidupan berdasarkan ajaran agama universal seperti kebaikan, kejujuran, dan lainnya. Ciri-ciri nilai agama adalah bersifat membentuk kualitas manusia, membentuk hati nurani yang dalam, dan mengangkat martabat manusia. Selanjutnya agama

---

<sup>9</sup> *Ibid*, n.d., 7.

membimbing umat untuk lebih dekat kepada Tuhan. Selanjutnya, Yahya dalam Muhamad Uyun menjelaskan bahwa ciri-ciri nilai agama mempunyai pengaruh terhadap perkembangan diri dalam lingkungan sosial dan masyarakat, disosialisasikan sejak individu lahir.<sup>10</sup>

## 2. Unsur-unsur Ibadah

Menurut Andar Ismail, terdapat beberapa unsur liturgi yang digunakan dalam ibadah secara khusus dalam kebaktian anak, yakni nyanyian, doa, pembacaan firman Tuhan, perenungan dan persembahan.<sup>11</sup> Berdasarkan hasil penelusuran penulis, secara teori indikator keaktifan beribadah memang tidak ditemukan dalam sumber manapun. Namun untuk memperoleh indikator keaktifan beribadah penulis mengkonversikan dari kelima unsur liturgi seperti yang telah dikemukakan penulis menurut Andar Ismail di atas. Berikut penjelasannya:

- a) Nyanyian; siswa aktif berpartisipasi dalam menyanyikan pujian dengan sungguh-sungguh. Penilaian pada indikator ini berfokus pada sikap siswa saat menyanyikan pujian penyembahan, apakah siswa bersungguh-sungguh dalam menyanyikan pujian atau hanya sibuk dengan urusan yang lain.

---

<sup>10</sup> Uyun Muhamad and Fahmi Irfan, *Integritas Siswa dalam Konteks Agama, Budaya, dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2024), 26.

<sup>11</sup> Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 134.

- b) Doa; siswa menunjukkan sikap berdoa dengan tenang dan bersungguh-sungguh. Penilaian indikator ini berfokus pada sikap yang ditampilkan siswa pada saat berdoa, apakah siswa menunjukkan sikap berdoa dengan tenang dan bersungguh-sungguh atau hanya melakukan aktivitas yang tidak terpuji lainnya.
- c) Pembacaan Alkitab; siswa turut terlibat dalam pembacaan firman Tuhan. Penilaian indikator ini berfokus pada partisipasi siswa dalam membaca kebenaran firman Tuhan, apakah siswa benar-benar terlibat aktif membaca kebenaran firman Tuhan, atau hanya membuka namun tidak membaca, dan lain sebagainya.
- d) Khotbah; siswa mendengarkan dengan baik setiap khotbah firman Tuhan yang disampaikan. Penilaian indikator ini berfokus pada sikap yang ditunjukkan oleh siswa pada saat perenungan firman Tuhan, apakah siswa memperhatikan khotbah firman Tuhan yang disampaikan oleh guru atau hanya melakukan aktifitas yang tidak bermanfaat.
- e) Persembahan; siswa berpartisipasi memberikan persembahan syukur. Penilaian indikator ini berfokus pada sikap dan tindakan siswa dalam memberikan persembahan syukur, apakah siswa memberikan persembahan sebagai tanda syukurnya kepada Tuhan atau hanya menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap pundi persembahan yang dijalankan. Persembahan pada dasarnya bukan

hanya dalam bentuk uang, namun untuk lebih memudahkan pembaca mengerti maksud pembahasan ini, maka penulis akan memfokuskan indikator ini pada persembahan dalam bentuk uang.

Beberapa indikator di atas merupakan indikator yang akan menjadi tolak ukur yang akan digunakan penulis pada penelitian ini. Dari kedua belas indikator keaktifan belajar yang disampaikan, penulis hanya mengambil tiga indikator yang relevan yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini. Karena pada dasarnya tidak semua indikator keaktifan belajar memiliki kecocokan untuk dikonversikan ke dalam indikator keaktifan beribadah.

### **3. Motivasi Ibadah**

Aktivitas spiritual dan fisik, atau aktivitas jiwa dan tubuh, adalah dua kategori aktivitas yang berbeda. Memisahkan kedua bentuk kegiatan ini tidak mungkin dilakukan. Pada kenyataannya, kedua fenomena ini terjadi secara bersamaan dan bersamaan, seperti yang dicontohkan oleh individu yang terlibat dalam proses kognitif. Meskipun kognisi adalah proses berbasis jiwa, bukan berarti tubuh tidak aktif secara keseluruhan. Aspek tubuh seperti otak, serta organ berwujud lainnya seperti saraf, juga terlibat dalam aktivitas tersebut.<sup>12</sup> Jadi berpikir adalah suatu aktivitas

---

<sup>12</sup> Luthfi Rifyal and Nurmatin Suci, *Landasan Belajar dan Mengajar* (Jakarta: CV. Pustaka Turats Press, 2016), 8.

menalar, yang dalam prosesnya membutuhkan keseimbangan antara jiwa dan raga.

Siswa melakukan aktivitas fisik ketika mereka sibuk dengan tugas-tugas akademik, sedangkan mereka melakukan aktivitas spiritual ketika mereka berkonsentrasi, mengingat informasi, memecahkan masalah, dan menarik kesimpulan. Namun kegiatan jasmani dan rohani harus dipadukan untuk membangkitkan minat belajar anak, karena anak tidak dapat berpikir tanpa berbuat; oleh karena itu, agar mereka dapat mempertimbangkannya, mereka harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan itu sendiri.<sup>13</sup>

Untuk membangkitkan keaktifan rohani peserta didik agar selalu ada minat belajar maka perlu: a) Melakukan percobaan dengan membuat kesimpulan, memberikan pendapat, keterangan, dan sebagainya; b) Memasukkan tugas analitis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan ke dalam kurikulum; c) Memfasilitasi diskusi melalui penggunaan pertanyaan dan bimbingan; d) Memasukkan latihan pemecahan masalah yang menarik minat siswa dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan mencoba.

Sedangkan untuk membangkitkan keaktifan jasmani para peserta didik diupayakan: a) Melaksanakan berbagai kegiatan keterampilan kerja,

---

<sup>13</sup> Agus Susanto Herry, *Belajar Mengajar Matematika* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2022), 50.

misalnya mendampingi siswa ke laboratorium atau bengkel; b) Memfasilitasi pameran karya wisata dan acara serupa lainnya; c) Membentuk kelompok diskusi atau kelompok belajar; d) Meningkatkan kegiatan keterampilan.

#### **4. Landasan Alkitabiah Keaktifan Beribadah**

##### **a. Perjanjian Lama**

Ibadah dalam bahasa Ibrani "*Abodah*" yang berarti mengabdikan, melayani, bekerja. Keaktifan beribadah dalam Alkitab sangatlah ditekankan bagi kehidupan umat Kristen. Karena selaku orang percaya, umat Kristen selalu diperingatkan oleh Allah untuk senantiasa menguduskan hari Sabat (Kel. 35:1-3) Sejak masa Perjanjian Lama khususnya dalam perjalanan kehidupan bangsa Israel, ibadah selalu menjadi penekanan utama yang mewarnai perjalanan bangsa Israel menuju tanah Kanaan, sehingga dalam perjalanan mereka tidak kehilangan arah dan terus berada dalam perlindungan Tuhan. Dalam sebagian besar kitab Imamat juga mengisahkan bagaimana pentingnya ibadah dalam hal memberikan korban persembahan kepada Tuhan. Terdapat beberapa jenis korban persembahan dalam hal ibadah menurut kitab Imamat, antara lain korban bakaran, korban sajian, korban keselamatan, korban penghapus dosa, korban penebus salah, dan lain-lain.



#### b. Perjanjian Baru

Dalam Alkitab Perjanjian Baru, ibadah juga seringkali menjadi pokok penekanan dalam pengajaran Rasul Paulus. Namun, dalam Perjanjian Baru sendiri memiliki cara pandang yang berbeda mengenai ibadah yang sejati; yakni dengan mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Dalam hal meningkatkan keaktifan beribadah, Rasul Paulus menegaskan bahwa ibadah merupakan hal yang harus terus dilatih. Karena ibadah berguna dalam segala hal, juga mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang (1 Timotius 4:7-8).

### **B. Hasil Belajar**

Apa konsekuensi yang diharapkan dari kegiatan akademis yang diikuti oleh siswa? Jawaban atas pertanyaan ini menyangkut hasil belajar, kompetensi, dan indikator yang diperoleh siswa selama perjalanan belajar secara utuh. Penilaian tersebut mencakup kompetensi dan indikator yang berkaitan erat dengan tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut tidak hanya mencakup hasil dan proses belajar siswa, tetapi juga produk dan proses yang dihasilkan dari pengalaman mereka. Hasil pembelajaran siswa mempertahankan kemahiran atau bakat yang siswa capai atau kuasai pada

saat mereka menyelesaikan lintasan akademik mereka.<sup>14</sup> Oleh karena itu, pengalaman pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi skolastik siswa.

Gagasan "belajar" mengacu pada proses dimana siswa diantisipasi untuk menunjukkan perubahan perilaku yang merupakan perolehan pengetahuan selama karir akademis mereka. Perubahan ini mempengaruhi bidang psikomotorik, afektif, dan kognitif. Komponen kognitif menyangkut sejauh mana siswa telah mencapai penguasaan terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh pendidik di kelas. Hal ini dievaluasi melalui penggunaan alat penilaian. Komponen afektif menyangkut kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan yang telah diperolehnya. Komponen psikomotorik menyangkut kemampuan individu dalam mengambil dan mengimplementasikan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Hasilnya, siswa menunjukkan prestasi belajarnya dengan menanggapi pertanyaan berbasis teks yang relevan dengan tiga aspek tersebut. Hasil pembelajaran tersebut selanjutnya disajikan dalam format numerik atau berbasis skor oleh guru.<sup>15</sup> Angka-angka yang ditentukan itulah yang disebut dengan nilai hasil belajar.

---

<sup>14</sup> Yosep Herman and Wahyu Yustiana, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah* (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2014), 31.

<sup>15</sup> Sinar, *Metode Active Learning*.

## 1. Pengukuran Ranah Hasil Belajar

### a. Aspek kognitif

Bidang kajian ini menyangkut hasil pembelajaran konseptual yang terdiri dari enam unsur sebagai berikut:

#### 1) Pemahaman (Pengetahuan)

Meskipun tingkat kognitifnya relatif rendah, hasil pembelajaran spesifik ini berfungsi sebagai prasyarat mendasar bagi keberhasilan pengulangan hasil pembelajaran. Hal ini berlaku untuk semua bidang akademik dan mata pelajaran. Misalnya, kemampuan menerapkan suatu rumus ditingkatkan dengan mengingatnya, sedangkan penyederhanaan konstruksi kalimat dicapai dengan mengingat istilah-istilah.<sup>16</sup> Pengetahuan dan pemahaman saling terkait secara rumit. Pada dasarnya, pengetahuan terdiri dari informasi yang diperoleh siswa.

#### 2) Pengakuan (comprehension)

Secara keseluruhan, kemampuan ini ditekankan selama fase pengajaran dan pembelajaran. Siswa dituntut untuk menunjukkan pemahaman terhadap materi pelajaran, memiliki pengetahuan atas informasi yang disampaikan, dan mandiri melaksanakannya tanpa menjalin hubungan dengan konsep

---

<sup>16</sup> Mahtumi Ibnu and Purnamaningsih Rahayu, *Pembelajaran Berbasis Proyek (Projects Based Learning)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 18.

lain. Format soal yang biasa digunakan untuk mengevaluasi kemampuan ini terdiri dari soal deskriptif dan pilihan ganda.<sup>17</sup>

Kemampuan pemahaman dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori berbeda:

a. Melakukan penerjemahan

Lebih banyak hal yang terlibat dalam penerjemahan daripada sekedar mengkomunikasikan makna dari satu bahasa ke bahasa lain. Melalui representasi simbolik, konsep-konsep abstrak dapat disederhanakan untuk memudahkan pemahaman. Suatu proses yang melibatkan konversi konsep yang disampaikan secara verbal menjadi representasi visual dapat dikategorikan sebagai penerjemahan.

Untuk menilai kemampuan penerjemahan dan merancang TIK, digunakan kata kerja operasional termasuk mengilustrasikan, mengubah, dan menerjemahkan.

b. Tata cara penafsiran

Kemampuan ini melampaui sekedar proses penerjemahan. Ini adalah kapasitas untuk pengetahuan dan pemahaman. Prinsip dasar yang mendasari komunikasi. Memohon manfaat dengan diagram, tabel, grafik, atau

---

<sup>17</sup> Daryanto Haji, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 106.

representasi visual lainnya dari bidang ilmu sosial atau fisika. Kurangnya persiapan atau pelatihan yang memadai menyebabkan siswa tidak mampu memahaminya.

c. Ekstrapolasi

Meskipun ekstrapolasi sedikit berbeda dengan penerjemahan dan interpretasi, sifatnya lebih tinggi. Ini memerlukan peningkatan kemampuan kognitif. Kata kerja operasional berikut dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan ini: memperkirakan, memperkirakan, berspekulasi, menyimpulkan, memprediksi, membedakan, menentukan, mengisi, dan menarik kesimpulan.<sup>18</sup>

Berdasarkan tiga bagian yang disebutkan sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa pemahaman siswa dapat dievaluasi melalui pemeriksaan kemampuannya dalam memberikan penjelasan terhadap suatu masalah atau tertentu.

3) Aplikasi

Aplikasi merupakan pemanfaatan abstraksi dalam konteks spesifik atau nyata. Abstraksi dapat berbentuk manual teknis atau konsep. Penciptaan situasi baru dari abstraksi disebut sebagai aplikasi. Dengan berulang kali menerapkan

---

<sup>18</sup> Ibid, 107-108.

pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh pada situasi yang sudah dikenal, seseorang dapat mengembangkan pembelajaran hafalan.<sup>19</sup>

#### 4) Analisis

Analisis bertujuan untuk memilih suatu integritas menjadi elemen atau komponen penyusunnya dengan tujuan memperjelas hierarki atau konfigurasinya. Karena sifatnya yang rumit, analisis memerlukan pemanfaatan keterampilan dari tiga kategori sebelumnya.<sup>20</sup>

Untuk meningkatkan bakat ini, seseorang harus memiliki kemampuan untuk membedah situasi atau keadaan tertentu ke dalam komponen-komponen unsur atau bagian-bagian penyusunnya. Hasilnya, situasi atau keadaan menjadi jelas lagi. Format soal yang paling tepat untuk menilai kemampuan ini adalah deskriptif dan pilihan ganda.<sup>21</sup> Analisis kapasitas diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berbeda:

##### a. Analisis unsur

Elemen penting dalam analisis unsur memerlukan kemampuan untuk membedakan antara fakta dan nilai, selain mengembangkan hipotesis dan mengidentifikasi

---

<sup>19</sup> Rahayu, *Pembelajaran Berbasis Proyek (Projects Based Learning)*.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Haji, *Evaluasi Pendidikan*.

komponen penting. Untuk merumuskan TIK dan mengatur kemampuan-kemampuan ini, kata kerja operasional seperti membedakan, menemukan, mengenali, membuktikan, mengklasifikasikan, mengakui, mengkategorikan, menarik kesimpulan, mendistribusikan, memanipulasi, dan mendeskripsikan dapat digunakan.

b. Pemeriksaan hubungan

Menangkap elemen dan pola ringkas merupakan keharusan mutlak untuk melakukan analisis jenis ini. Kata kerja operasional menganalisis, membandingkan, membedakan, dan menarik kesimpulan semuanya relevan dalam konteks TIK.

c. Analisis konsep terstruktur

Pemeriksaan jenis ini memerlukan kemampuan menelaah secara kritis prinsip-prinsip dasar yang menopang struktur suatu organisasi, serupa dengan bagaimana seseorang dapat menentukan penulis suatu filsafat dengan menelaah isi buku yang ditulisnya. Kata kerja operasional berikutnya dapat digunakan dalam TIK:

membedakan, menganalisis, mengungkap, dan menarik kesimpulan.<sup>22</sup>

5) Sintesis

Proses pengintegrasian bagian-bagian atau unsur-unsur penyusunnya menjadi suatu kesatuan yang kohesif disebut sintesis. Pemikiran sintetik adalah jenis pemikiran divergen di mana keseluruhan yang masuk akal dibentuk dengan mengintegrasikan komponen-komponen individual.

6) Evaluasi

Untuk meningkatkan bakat ini, seseorang harus memiliki kemampuan untuk membedakan keadaan, kondisi, klaim, atau konsep sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam konteks evaluasi, penting untuk menetapkan kriteria yang tepat. Dalam bidang evaluasi, sangatlah penting untuk menciptakan kondisi yang memberdayakan siswa untuk mengembangkan standar, kriteria, atau metrik untuk keluaran suatu upaya tertentu. Tindakan mengevaluasi sesuatu memerlukan penawaran penilaian terhadapnya. Agar evaluasi tidak mengandung subjektivitas, diperlukan kriteria, standar, atau metrik. Misalnya, mendelegasikan tanggung jawab kepada

---

<sup>22</sup> Ibid, 111.



siswa untuk mengembangkan kriteria yang menilai efektivitas dan efisiensi program pendidikan yang diperiksa.<sup>23</sup>

Kriteria pemahamannya dapat terdiri dari unsur-unsur baik dari sumber internal maupun eksternal. Berbeda dengan kriteria internal yang diperoleh dari situasi atau keadaan yang dievaluasi, kriteria eksternal adalah kriteria yang diperoleh dari lingkungan atau situasi eksternal yang dievaluasi. Definisi kemampuan evaluasi Bloom menunjukkan puncak pencapaian kognitif. Dalam perkembangan TIK digunakan kata kerja operasional yang meliputi mencurigai, berspekulasi, mempertimbangkan, merenungkan, menentukan, membandingkan, membakukan, membenarkan, dan memperingatkan.<sup>24</sup>

b. Aspek Afektif

Sikap dinilai sebagai komponen pembelajaran yang kedua. Unsur afektif atau sentimental terdiri dari adanya prinsip moral, minat, sentimen, dan rasa syukur. Perkembangan dari penerimaan awal yang minimal, sebagian, atau terpisah-pisah hingga integrasi penuh ditentukan oleh aspek sikap, yang bergantung pada sistem kepercayaan individu. Menurut Herman dan Yustiana, Krathwohl

---

<sup>23</sup> Haji, *Evaluasi Pendidikan*.

<sup>24</sup> *Ibid*, 114.

memberikan definisi tentang aspek sikap yang meliputi penggolongan berikutnya: menerima, menyikapi, mengevaluasi, mengorganisasikan, dan mengkarakterisasi nilai-nilai.<sup>25</sup> Aspek disposisi siswa ini dievaluasi melalui perilaku dan isyarat nonverbal mereka, yang mencakup aktivitas di dalam dan luar ruangan, selama hari akademik.

c. Aspek Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik diwujudkan dalam aspek psikomotorik ini melalui pengembangan kemampuan akting dan perolehan keterampilan baru. Sebagaimana dikemukakan Gagne dalam Ibnu Mahtumi, hasil belajar terdiri dari: 1) Informasi verbal mengacu pada kemampuan mengungkapkan pengetahuan baik dalam bentuk tertulis maupun lisan; 2) Kemampuan intelektual meliputi pemahaman konsep dan simbol; 3) Strategi kognitif memerlukan kemampuan untuk mengarahkan dan mengoordinasikan proses kognitif; dan 4) Keterampilan motorik mencakup kemampuan untuk melakukan beragam tindakan fisik yang terkoordinasi untuk mencapai tugas.

## 2. Landasan Alkitab Hasil Belajar

Mengenai hasil belajar, memang tidak secara langsung disebutkan dalam Alkitab. Namun, Alkitab secara khusus dalam

---

<sup>25</sup> Yustiana, *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*.

Perjanjian Baru memberi bayangan bahwa hasil belajar yang baik dapat diperoleh ketika kita memiliki sikap takut akan Tuhan. Dalam Perjanjian Lama seperti yang dituliskan dalam Amsal 1:7 "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan." Artinya bahwa untuk memperoleh pengetahuan itu, kita harus terlebih dahulu menghormati Tuhan. Aktif beribadah adalah salah satu wujud menghormati Tuhan. Demikian juga dituliskan dalam Perjanjian Baru 1 Korintus 15:58 "Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia. Artinya bahwa ketika kita selalu mendekatkan diri kepada Tuhan, maka jerih payah kita akan selalu diberkati. Kedua ayat ini menjadi landasan firman Tuhan bahwa keaktifan beribadah bisa menjadi salah satu hal yang mendukung hasil belajar yang baik.

### **C. Pengaruh Mengikuti Ibadah Terhadap Hasil Belajar Siswa**

Mengikuti ibadah merupakan salah satu cara untuk memperdalam pengetahuan keagamaan seseorang. Belajar pendidikan agama Kristen juga merupakan proses menimba ilmu terkait dengan keberimanan orang percaya. Hasil belajar yang baik bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Faktor dari dalam

yang bisa mempengaruhi hasil belajar antara lain dapat berupa model/metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, iklim kelas dan sebagainya. Sedangkan faktor dari luar yang mempengaruhi hasil belajar bisa saja faktor tingkat inteligensi, tingkat emosional maupun tingkat ketaatan terhadap ajaran agama yang dianut.<sup>26</sup>

Secara tidak langsung, terdapat banyak sekali faktor yang membuat keaktifan beribadah bisa mempengaruhi hasil belajar. Salah satu contoh, di dalam ibadah anak-anak diajarkan untuk fokus dan konsentrasi terhadap apa yang sedang dilakukan. Dari sini anak-anak bisa menerapkan fokus dan konsentrasi tersebut dalam pembelajaran, agar bisa menciptakan suasana belajar yang tenang dan nyaman sehingga pembelajaran yang sedang dilakukan bisa tertanam baik dalam pemikiran mereka.

Ibadah juga merupakan wadah di mana anak-anak diberikan motivasi untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan demikian mereka akan lebih giat dalam belajar. Dari sini kita dapat menemukan bahwa keaktifan dalam mengikuti ibadah bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Namun, pengaruh keaktifan mengikuti ibadah terhadap hasil belajar dapat bervariasi, tergantung pada setiap individu masing-masing.

---

<sup>26</sup> Iskandar & Askar Jaya, *Statistik Pendidikan (Teori dan Aplikasi SPSS)* (Pekalongan: NEM, 2022), 6.